

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) tidak berkaitan dengan mereka yang tidak bekerja, tetapi tidak atau belum menemukan pekerjaan. Pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha bekerja (mendapatkan atau mengembangkan) pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.¹ Sedangkan pengertian dari Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. Angka tingkat pengangguran didapat dengan cara membagi jumlah angkatan kerja (bukan penduduk usia kerja) dikalikan 100%.²

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: KOPSYAH BARAKA, 2013), 98.

² Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi Edisi 3*, (Jakarta: LPFE UI, 2008), 377.

2. Jenis-Jenis Pengangguran

Dalam membedakan jenis-jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkannya yaitu: berdasarkan alasan mengapa mereka menganggur dan berdasarkan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour Utilization Approach*). Kategori pengangguran berdasarkan alasan mengapa mereka menganggur mengelompokkan pengangguran kedalam beberapa kategori diantaranya, yaitu:³

- a. Pengangguran Friksional, bukanlah wujud sebagai akibat dari ketidakmampuan memperoleh pekerjaan, melainkan sebagai akibat dari keinginan untuk mencari kerja yang lebih baik.
- b. Pengangguran Struktural, dikatakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat.
- c. Pengangguran Siklikal, adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat

³ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 379.

kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksi.

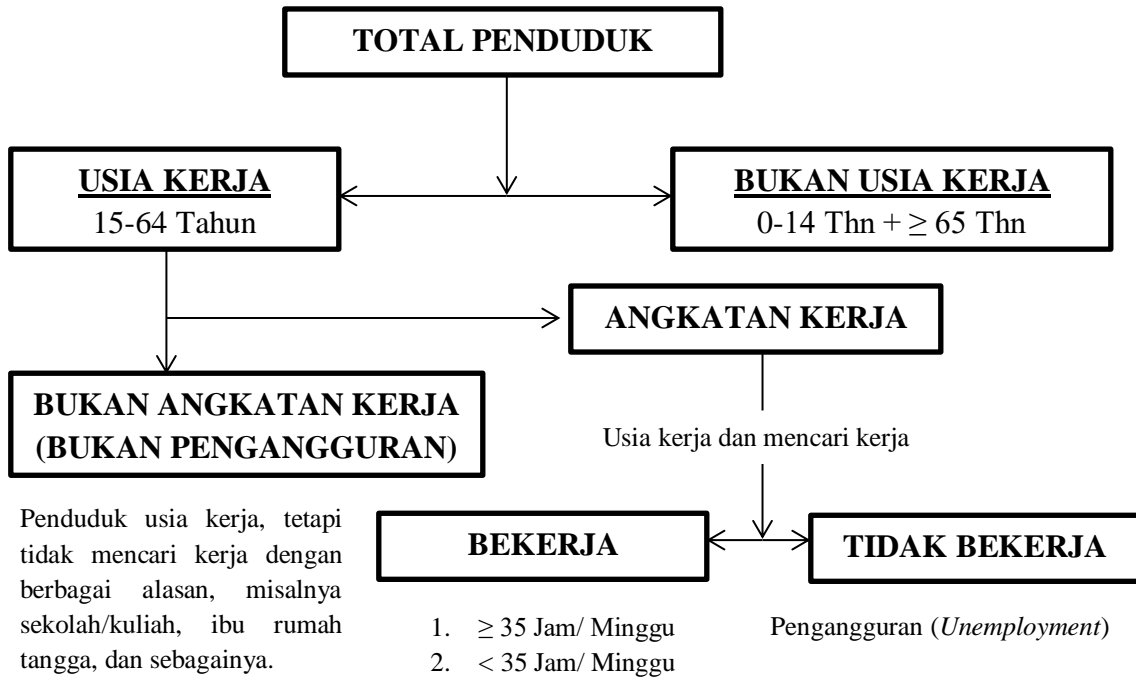
- d. Pengangguran Musiman, pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian.

Pengangguran ditinjau dari pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour Utilization Approach*) didefinisikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja. Angkatan kerja ini dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:⁴

- a. Menganggur (*Unemployed*), yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini juga sering dijuluki sebagai pengangguran terbuka (*Open Unemployed*).
- b. Setengah Menganggur (*Underemployed*), yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.
- c. Bekerja Penuh (*Employed*), yaitu orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 378-382.

Gambar 2.1 Struktur Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber: Pratama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (2008 : 376).

Pada gambar 2.1 terlihat bahwa jumlah penduduk suatu negara dapat dibedakan menjadi penduduk usia kerja (15-64 tahun) dan bukan usia kerja. Yang masuk kelompok bukan usia kerja (usia nonproduktif) adalah anak-anak (0-14 tahun) dan manusia lanjut usia (manula) yang berusia ≥ 65 tahun. Dari jumlah penduduk usia kerja, yang masuk angkatan kerja adalah mereka yang mencari kerja atau bekerja. Sebagian yang tidak bekerja (dengan berbagai alasan) tidak masuk angkatan kerja (bukan angkatan kerja). Lebih lanjut lagi, ternyata tidak semua

angkatan kerja memperoleh lapangan kerja. Mereka inilah yang disebut penganggur.⁵

3. Dampak Negatif Pengangguran

Pengangguran juga akan menimbulkan beberapa dampak negatif jika sifat pengangguran sudah sangat struktural atau kronis. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya adalah terganggunya stabilitas perekonomian dan stabilitas sosial politik.

a. Terganggunya Stabilitas Perekonomian⁶

Pengangguran struktural dan atau kronis akan mengganggu stabilitas perekonomian dilihat dari sisi permintaan dan penawaran agregat.

(1) Melemahnya Permintaan Agregat

Untuk dapat bertahan hidup, manusia harus bekerja. Sebab dengan bekerja dia akan memperoleh penghasilan, yang digunakan untuk belanja barang dan jasa. Jika tingkat pengangguran tinggi dan bersifat struktural, maka daya beli

⁵ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 377.

⁶ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 381.

akan menurun, yang imbas panjangnya akan menimbulkan penurunan permintaan agregat.

(2) Melemahnya Penawaran Agregat

Tingginya tingkat pengangguran juga akan menurunkan penawaran agregat, bila dilihat dari peranan tenaga kerja sebagai faktor produksi utama. Semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan, maka semakin kecil penawaran agregat. Dampak pengangguran terhadap penawaran agregat semakin terasa dalam jangka panjang. Semakin lama seseorang menganggur, keterampilan, produktivitas maupun etika kerjanya akan mengalami penurunan.

b. Terganggunya Stabilitas Sosial Politik⁷

Kronisnya kondisi pengangguran suatu negara juga akan menyebabkan terganggunya stabilitas sosial politik suatu negara, karena saat ini pengangguran bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial politik. Sebab dampak sosial dari pengangguran sudah jauh lebih besar dari masa-masa sebelumnya. Pengangguran yang tinggi akan meningkatkan angka kriminalitas, baik berupa kejahatan

⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 382.

pencurian, perampokan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang maupun kegiatan-kegiatan ekonomi ilegal lainnya.

4. Solusi Mengatasi Pengangguran

Beberapa program yang bisa dikembangkan untuk mengurangi pengangguran diantaranya seperti yang disarankan oleh Bank Dunia, yaitu:⁸

a. Penciptaan Pertumbuhan Ekonomi

Yaitu dengan mendorong laju investasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan menciptakan efek penggandaan. Namun peningkatan investasi perlu kerja keras karena pemerintah dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk usaha. Antara lain, keamanan harus dijamin, biaya murah, adanya kepastian hukum, dan kebutuhan infrastruktur terpenuhi.

b. Fleksibilitas dan Investasi Tenaga Kerja

Berkaitan dengan tenaga kerja, saat ini pengusaha merasa beban yang harus ditanggungnya menjadi semakin berat, khususnya terhadap pekerja yang keluar karena harus memberikan pesangon yang tinggi. Belum lagi produktivitas

⁸ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 101.

yang rendah pada sebagian pekerja Indonesia. Pemerintah perlu turun tangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong perusahaan agar mengalokasikan dana untuk pengembangan kualitas karyawannya.

c. Penciptaan Lapangan Kerja Baru

Yang perlu mendapatkan perbaikan adalah seberapa efektif penciptaan lapangan kerja tersebut dalam menyerap tenaga kerja yang benar-benar membutuhkan, seberapa efektif output yang dihasilkan dari lapangan pekerjaan tersebut, dan seberapa sesuai antara kebutuhan masyarakat dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Bisa jadi perlu perpindahan penduduk dari daerah yang kelebihan tenaga kerja ke daerah yang kekurangan tenaga kerja.

5. Pengangguran dalam Perspektif Islam

Di dalam agama islam, pengangguran merupakan suatu kegiatan yang sangat di tentang oleh Allah SWT. Allah memerintah kan umat islam untuk senantiasa bekerja keras, beramal, dan menjauhi sifat keputus asaan. Al-Qur'an memeberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras

untuk mencari penghidupan masing-masing. Allah berfirman dalam QS. Al-Balad ayat 4:⁹

☚Ⅱ🕒⚙️🌐💧🌑☀️🗨️✂️🧶📖🌙🏠🏢🏠☚ ⬆️🕒⬆️🌙⬆️🌑
 (البَلَدُ : ٤) 🗨️🧶🗨️🌑🕒📧🗨️🌑🗨️✂️

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah” (QS. Al-Balad : 4).*¹⁰

Kata kabad berarti kesusahan, kesukaran, perjuangan, dan kesulitan akibat bekerja keras. Ini merupakan suatu cobaan bagi manusia yakni dia telah ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia) tetapi kemajuan tersebut dapat dicapai melalui ketekunan dan bekerja keras. Selain itu, penggunaan perkataan “kabad” menunjukkan bahwa manusia hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala dan kesukaran dan kesusahan dalam perjuangannya untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu, manusia diwajibkan berjuang dan bersusah payah untuk mencapai kejayaan di dunia, dia dijadikan kuat dari segi fisik untuk menanggulangi kesulitan hidup.

⁹ Nurul Huda, Ranti Wiliasih, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 228.

¹⁰ Departement Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Menurut Al-Syaibani dalam pemikirannya tentang Al- Kasb (kerja) ia mendefinisikan al-kasb (kerja) sebagai mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam pandangan islam, aktivitas produksi merupakan bagian dari kewajiban *Imaratul kaun*, yakni menciptakan kemakmuran smesta untuk semua makhluk. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Syaibani mengaskan bahwa kerja yang merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Dan, karenanya, hukum bekerja adalah wajib.¹¹

Al-Syaibani juga menyatakan bahwa sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya yang wajib, sesuatu itu menjadi wajib pula hukumnya. Lebih jauh, ia menguraikan bahwa untuk menunaikan berbagai kewajiban, seseorang memerlukan kekuatan jasmani itu dan kekuatan jasmani itu sendiri merupakan hasil mengonsumsi makanan yang diperoleh melalui kerja keras. Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang

¹¹ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 258.

sangat penting dalam menunaikan suatu kewajiban dan, karenanya, hukum bekerja adalah wajib.¹²

Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa orientasi bekerja dalam pandangan Al-Syaibani adalah hidup untuk meraih keridhaan Allah SWT. Di sisi lain, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi, dan distribusi, yang berimplikasi secara makro meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, kerja mempunyai [eranan yang sangat penting dalam memenuhi hak Allah SWT., hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat.¹³

Untuk menghindari umatnya menjadi seorang pengangguran islam telah memberikan jalan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja keras dan selalu berusaha mencapai kejayaan di dunia dan akhirat dengan melakukan pekerjaan yang sudah disyariatkan dalam agama islam. Adapun menurut An-Nabani, bentuk bentuk kerja yang disyariatkan dalam islam adalah pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuannya sendiri

¹² Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 259.

¹³ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 260.

dan bermanfaat, antara lain:¹⁴ Menghidupkan tanah mati (tanah yang tidak ada pamiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh satu orang pun), Menggali kandungan bumi, Berburu, Makelar (*samsarah*), Perseroan antara harta dengan tenaga (*mudarabah*), Mengairi lahan pertanian (*musaqat*) dan kontrak tenaga kerja (*ijarah*).

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Pratama Rahardja inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara ritel tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara ritel pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.¹⁵

¹⁴ Nurul Huda, Ranti Wiliasih, *Ekonomi Makro Islam*, 229.

¹⁵ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 417.

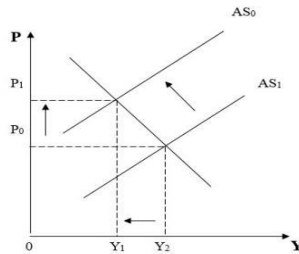
2. Jenis-Jenis Inflasi

a. Jenis Inflasi Berdasarkan Faktor Penyebabnya:

- 1) *Cost-Push Inflation* (Inflasi Dorongan Biaya), terjadi karena kenaikan biaya produksi. Biasanya menyebabkan penawaran agregat berkurang. Dalam gambar 2.2 ditunjukkan dengan bergesernya kurva AS_0 ke AS_1 . Naiknya biaya produksi disebabkan naiknya harga *input* pokok. Misalnya kenaikan upah minimum provinsi (UMP) dan BBM akan menyebabkan biaya produksi barang-barang *output* sektor industri menjadi lebih mahal, yang mengurangi penawaran agregat. Jika yang berkurang adalah penawaran agregat, inflasi akan disertai kontraksi ekonomi, sehingga jumlah *output* (PDB) menjadi lebih kecil ($Y_1 < Y_0$).¹⁶

¹⁶ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 365.

Gambar 2.2
Cost-Push Inflation

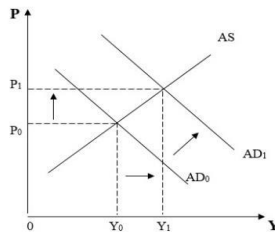


Sumber: Pratama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (2008 : 366).

- 2) *Demand-Pull Inflation* (Inflasi tarikan Permintaan), adalah inflasi yang terjadi karena dominannya tekanan agregat. Pada gambar 2.3 tekanan permintaan digambarkan dengan bergesernya kurva AD_0 ke AD_1 . Tekanan permintaan menyebabkan *output* perekonomian bertambah, tetapi disertai inflasi, dilihat dari makin tingginya tingkat harga umum. dalam inflasi tekanan harga permintaan, tidak selalu berarti penawaran agregat (AS) tidak bertambah. Yang pasti, walaupun terjadi penambahan penawaran agregat, jumlahnya lebih kecil dibanding peningkatan permintaan agregat.¹⁷

¹⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 365.

Gambar 2.3
Demand-Pull Inflation



Sumber: Pratama Rahardja, Pengantar Ilmu Ekonomi, (2008 : 365).

b. Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya:¹⁸

- 1) Inflasi Ringan (kurang dari 10%), inflasi jenis ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
- 2) Inflasi Sedang (10% - 30%).
- 3) Inflasi Berat (30% - 100%), inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia di pasar, sementara uang beredar sangat banyak, sehingga orang tidak percaya pada uang.
- 4) Hiperinflasi (di atas 100%), pada saat terjadi hiperinflasi orang sudah tidak percaya lagi pada uang.

¹⁸ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*, 92.

- c. Berdasarkan Besarannya Pengaruh Inflasi Terhadap Harga M. Natsir, Mengatakan Bahwa Inflasi Dapat Digolongkan Menjadi Dua, yaitu:¹⁹
- 1) Inflasi Tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
 - 2) Inflasi Terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
- d. Jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya, Menurut Boediono, Mengatakan Bahwa Inflasi Berdasarkan Asalnya Dibagi Menjadi Dua Jenis, yaitu:²⁰
- 1) Inflasi berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang disebabkan karena terjadinya defisit anggaran yang dihadapi oleh pemerintah, cara yang dilakukan untuk mengatasi defisit anggaran ini ialah dengan mencetak uang baru. Hal ini menyebabkan harga barang-barang di pasar menjadi mahal karena uang yang ada di masyarakat semakin banyak.

¹⁹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 262.

²⁰ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro Edisi Keempat* (Yogyakarta: BPFE, 2014), 156.

- 2) Inflasi berasal dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang-barang impor. Hal ini dapat terjadi jika biaya produksi barang di luar negeri mengalami kenaikan atau terdapat kenaikan tarif impor barang.

3. Dampak Inflasi

Ada beberapa masalah sosial (biaya sosial) yang muncul dari inflasi yang tinggi ($\geq 10\%$ per tahun), diantaranya yaitu:²¹

- a. Menurunnya Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat kesejahteraan masyarakat, sederhananya diukur dengan tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh. Inflasi menyebabkan daya beli pendapatan makin rendah, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap (kecil).

- b. Makin Buruknya Distribusi Pendapatan

Dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi dari inflasi. Jika inflasi 20% per tahun, pertumbuhan tingkat pendapatan harus lebih besar dari 20%. Persoalannya

²¹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, 371.

adalah jika inflasi mencapai angka 20% per tahun, dalam masyarakat hanya segelintir orang yang mempunyai kemampuan meningkatkan pendapatan $\geq 20\%$ per tahun. Akibatnya, ada sekelompok masyarakat yang mampu meningkatkan pendapatan riil (pertumbuhan pendapatan nominal dikurangi laju inflasi lebih besar dari 0% per tahun). Tetapi sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan riil. Distribusi pendapatan, dilihat dari pendapatan riil, makin memburuk.

c. Terganggunya Stabilitas Ekonomi

Pengertian sederhana dari stabilitas ekonomi adalah sangat kecilnya tindakan spekulasi dalam perekonomian. Inflasi yang kronis menumbuhkan perkiraan bahwa harga – harga barang dan jasa akan terus naik. Bagi konsumen perkiraan ini mendorong pembelian barang dan jasa lebih banyak dari yang seharusnya/ biasanya. Tujuannya untuk lebih menghemat pengeluaran konsumsi. Akibatnya, permintaan barang dan jasa justru meningkat. Bagi produsen perkiraan akan naiknya harga barang dan jasa mendorong mereka menunda penjualan, untuk mendapatkan keuntungan

yang lebih besar. Penawaran barang dan jasa berkurang. Akibatnya kelebihan permintaan membesar dan mempercepat laju inflasi. Tentu saja, kondisi ekonomi akan semakin memburuk.

4. Inflasi dalam Perspektif Islam

Secara teori inflasi tidak dapat dihapus dan dihentikan. Namun, laju inflasi dapat ditekan sedemikian rupa. Islam sebetulnya punya solusi menekan laju inflasi, seperti yang dikemukakan oleh Al – Ghazali yang menyatakan bahwa, pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Dalam hal ini, al-Ghazali membolehkan penggunaan uang yang bukan berasal dari logam mulia, seperti dinar dan dirham dengan mencetak fulus, tetapi dengan syarat pemerintah wajib stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang.²²

Dalam islam tidak kenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Adhiwarman Karim mengatakan bahwa, Syekh An-Nabhani,

²² Rozalinda, *Ekonomi Islam-Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 312.

memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah menggunakan emas. Ketika islam melarang praktek penimbunan harta, islam hanya menkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.²³

Husain Shahathah menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:²⁴

1. Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.
2. Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
3. Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
4. Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materiil dan moral.

²³ Nurul Huda, Ranti Wiliasih, *Ekonomi Makro Islam*, 189.

²⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam-Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*,

5. Hubungan Inflasi dan Pengangguran

Naik turunnya tingkat inflasi di suatu negara akan sangat mempengaruhi iklim dari pada aspek makroekonomi di negara tersebut. Karena, Tingkat inflasi yang tinggi akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Oleh karena itu pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk kegiatan yang bersifat spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun.²⁵ Sebagai akibatnya jumlah pengangguran di negara tersebut akan semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sukirno: “apabila inflasi yang tinggi tingkatnya ini berkalan secara terus – menerus, tingkat kegiatan ekonomi akan semakin menurun dan ini menyebabkan pendapatan nasional mengalami kemunduran dan pengangguran semakin meningkat.”

²⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*, 339.

C. Investasi

1. Pengertian Investasi

Secara harfiah investasi berasal dari kata *invest* yang memiliki arti menanam atau menginvestasikan (*Money, Modal*).²⁶ Sedangkan secara istilah Investasi adalah pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal lama yang harus didepresiasi.²⁷

Berdasarkan sumbernya, menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 menjelaskan bahwa investasi terbagi menjadi dua, yaitu:²⁸

²⁶ Hasan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Lengkap Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 330.

²⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*, 121.

²⁸ Undang-Undang No. 25 Tahun 2007, *Tentang Penanaman Modal*.

a. PMDN (penanaman Modal Dalam Negeri)

Penanaman Modal Dalam Negeri (*Domestic Direct Investment*) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

b. PMA (Penanaman Modal Asing)

Penanaman Modal Asing (*Foreign Direct Investment*) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2. Tujuan Investasi

Untuk mencapai suatu efektivitas dan efisiensi dalam keputusan maka diperlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan. Begitu pula dalam halnya bidang investasi kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai yaitu:²⁹

²⁹ Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

- a. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
- b. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*).
- c. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
- d. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

3. Tipe-Tipe Investasi

Pada saat seorang pebisnis atau mereka yang memiliki kelebihan dana dan ingin berinvestasi maka ia dapat memilih dan memutuskan tipe aktiva keuangan seperti apa yang dipilihnya yaitu:

- a. *Direct Investment*³⁰

Direct Investment (investasi langsung) adalah mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan melalui para perantara atau berbagai cara lainnya.

³⁰ Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*, 4.

b. *Indirect Investment*³¹

Indirect Investment (investasi tidak langsung) adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aktiva keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Investasi³²

a. Tingkat Keuntungan yang Akan Diperoleh

Investor akan menanamkan modalnya pada jenis investasi yang memberikan prospek yang baik dan menguntungkan. Bila investasi yang dipilih sudah tidak menguntungkan lagi, investor akan berpindah pada jenis investasi lain yang lebih menguntungkan. Investor harus selalu mengamati kinerja perusahaan tempat ia menanamkan modalnya. Naik turunnya saham, dapat menjadi indikator apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik atau tidak.

³¹ Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal*, 6.

³² Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 46.

b. Tingkat Suku Bunga

Investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, dimana $I = f(r)$. Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi adalah negatif, $\Delta I / \Delta r < 0$. Bila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi menurun. Begitu juga sebaliknya, jumlah investasi akan semakin banyak pada saat tingkat suku bunga relatif rendah.

c. Ramalan Kondisi di Masa Depan

Apabila diramalkan kondisi ekonomi di masa yang akan datang menggairahkan atau memiliki prospek yang menguntungkan, maka akan mendorong pertumbuhan investasi. Pertumbuhan yang tinggi dan tingkat harga yang stabil menjadi pemicu laju investasi. Semakin baik kondisi perekonomian akan meningkatkan tingkat keuntungan para pengusaha.

d. Kemajuan Teknologi

Teknologi tinggi dan tepat guna mampu meningkatkan produktifitas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Karena produktifitas yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan, dan pada akhirnya akan dinikmati

oleh pekerja. Meningkatnya pendapatan akan mendorong jumlah konsumsi. Sehingga mendorong laju investasi. Bila kondisi ini tercipta secara terus menerus akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

5. Investasi dalam Perspektif Islam

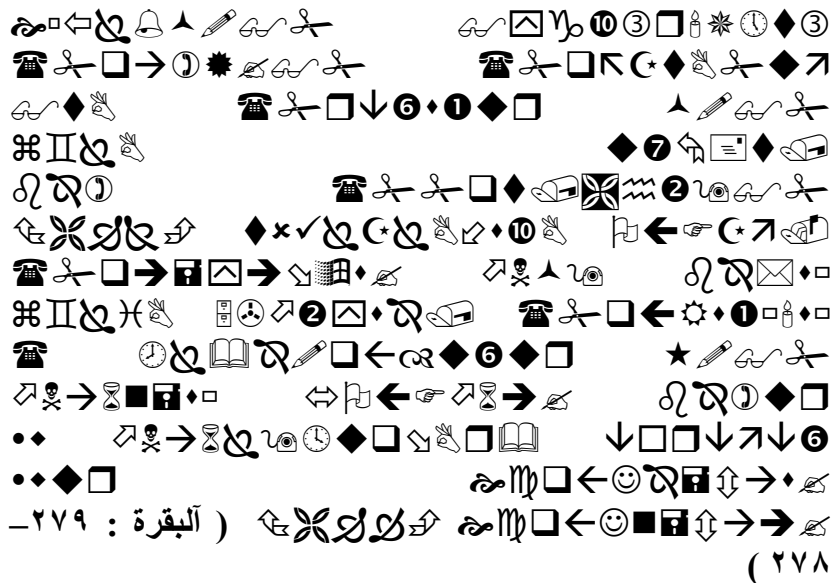
Investasi dalam pandangan islam sangatlah dianjurkan. Karena islam mengajarkan kita untuk tidak memboros-boroskan harta yang kita miliki, dalam artian islam mengajarkan kita untuk menyimpan, mengelola dan menggunakan harta yang kita miliki di jalan yang telah allah ridhoi. Di dalam islam istilah investasi tidak jauh berbeda dengan investasi pada umumnya (konvensional) salah satu hal yang membedakan antara investasi syariah dan investasi konvensional adalah adanya prinsip syariah atau islam yang dipegang teguh dalam melaksanakan kegiatan investasi, seperti melarang:³³

- a. *Najsy*, yaitu melakukan penawaran palsu;
- b. *Bai al-Ma'dum* yaitu melakukan penjualan atas barang yang belum dimiliki (short selling);

³³ Dewan Syari'ah Nasional, Fatwa Nomor: 20/DSN-MUI/IV/2001, *Tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksa Dana Syari'ah*, (Jakarta: MUI, 2001).

- c. *Insider trading* yaitu menyebarluaskan informasi yang menyesatkan atau memakai informasi orang dalam untuk memperoleh keuntungan transaksi yang dilarang;
- d. Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) hutangnya lebih dominan dari modalnya;
- e. Dan memperjualbelikan saham yang dasar hukum nya haram.

Menurut Fatwa DSN-MUI No. 40/DSN-MUI/X/2003 anjuran Allah untuk melakukan kegiatan investasi berbasis syariah terdapat pada QS. Al – Baqarah ayat 278 – 279:³⁴



³⁴ Dewan Syari'ah Nasional, Fatwa No. 40/DSN-MUI/X/2003, *Tentang Pasar Modal*, (Jakarta: MUI, 2003).

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (278) Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (279) (QS. Al – Baqarah : 278 – 279).³⁵

6. Hubungan Investasi dan Pengangguran

Indonesia merupakan negara dengan tingkat investasi yang cukup tinggi di Asia, dengan tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mumpuni bukan hal yang mustahil jika Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan nilai investasi yang fantastis. Tingginya minat investor untuk menanamkan modal nya di Indonesia tentu akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia hal ini bisa dilihat dari tingginya tingkat pendapatan nasional, menurunnya angka pengangguran dan lain sebagainya.

Selama kurun waktu delapan tahun nilai realisasi investasi di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan yang diiringi dengan menurunnya angka pengangguran di Indonesia baik secara persentase

³⁵ Departement Agama RI, *Al Qur'an...*

ataupun jumlah, fakta ini merupakan bukti nyata jika terdapat hubungan negatif antara variabel investasi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. Data ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sukirno:

“Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Salah satu komponen dari pengeluaran agregat adalah penanaman modal (investasi) oleh perusahaan – perusahaan. Suku bunga yang tinggi akan mengurangi penanaman modal dan apabila suku bunga rendah lebih banyak penawaran modal akan dilakukan. Dengan demikian salah satu cara yang dapat dijalankan pemerintah untuk memengaruhi pengeluaran agregat ialah dengan mempengaruhi penanaman modal. Apabila pengangguran berlaku dalam perekonomian, pengeluaran agregat perlu ditambah untuk mengurangi pengangguran.”³⁶

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti yang dijadikan sebagai dasar gambaran atau deskripsi penelitian yang akan dilakukan, sebelum kita menjadikan penelitian tersebut sebagai gambaran atau deskripsi penelitian yang akan kita lakukan sebaiknya terlebih dahulu kita lihat apakah ada persamaan atau perbedaan yang ada di penelitian tersebut dengan penelitian yang akan kita lakukan, dan

³⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*, 24.

memahami titik fokus dari penelitian serta variabel apa saja yang digunakan di dalam penelitian.

Tujuan dibuatnya penelitian terdahulu adalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian seperti membuat gambaran penelitian, mengolah data, dan membuat kerangka penelitian. Adapun ringkasan penelitian terdahulu yang telah penulis baca adalah sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rahmadin, Abu Bakar Hazah, dan M. Nasir, dengan judul penelitian “ <i>Pengaruh Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh, 2013</i> ”.	Adapun <u>Persamaan</u> dari penelitian ini adalah variabel bebas (X1) dalam penelitian ini sama dengan variabel bebas (X1) yang akan penulis teliti yaitu: investasi. <u>Persamaan</u> lainnya adalah kesamaan di dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. <u>Perbedaannya</u> adalah penelitian ini menganalisis variabel bebas (X2) makro ekonomi dan variabel terikat (Y) yang berbeda dengan penelitian penulis sekarang. Di penelitian ini variabel bebasnya (X1 dan X2)	Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara parsial tingkat investasi (I) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran yaitu ditandai dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel $2,63 > 1,72$. pertumbuhan ekonomi (Y) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran (U). Dan variabel angkatan kerja (AK) dan pertumbuhan ekonomi (Y) bersama-sama dapat menjelaskan variabel

		adalah investasi dan pertumbuhan ekonomi bukan inflasi sedangkan variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran bukan jumlah pengangguran. Perbedaan lainnya adalah waktu dan lokasi penelitian yang berbeda untuk penelitian sebelumnya tempat penelitiannya adalah provinsi Aceh dan di penelitian ini cakupan lokasinya nasional atau se-Indonesia.	pengangguran (U_i) sebesar 68,7 persen, sisanya 31,3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. ³⁷
2.	Ni Putu Sucitrawati dan Sudarsana Arka, dengan judul penelitian “ <i>Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali</i> , 2013”.	Adapun <u>Persamaan</u> dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X_1 dan X_2) dalam penelitian ini sama dengan variabel bebas yang akan penulis teliti yaitu: inflasi dan investasi. Persamaan lainnya adalah kesamaan di dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. <u>Perbedaan</u> dari penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan tiga variabel bebas (Inflasi, Investasi,	Hasil dari penelitian ini Secara simultan inflasi, investasi dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali tahun 1998-2011. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Bali pada tahun 1998-2011. Investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Bali

³⁷ Rahmadin, Abu Bakar Hamzah, dan M. Nasir, “Pengaruh Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh,” (Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2013)

		Dan Tingkat Upah), variabel terikat (pada penelitian Sudarsana Arka variabel terikatnya adalah Tingkat Pengangguran bukan Jumlah Pengangguran), waktu, dan lokasi yang berbeda penelitian sebelumnya berlokasi di Bali pada tahun 2012 sedangkan penelitian ini bertaraf nasional di tahun 2017.	pada tahun 1998-2011. Serta tingkat upah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali tahun 1998-2011. ³⁸
3.	Zulhanafi, Hasdi Aimon, dan Efrizal Syofyan, dengan judul “ <i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia, 2012</i> ”.	<u>Persamaan</u> dari penelitian ini adalah adanya beberapa variabel bebas (Pendidikan, Kesehatan, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Upah, dan Inflasi) yang sama dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu: investasi dan inflasi persamaan selanjutnya adalah data yang digunakan yaitu data <i>Time Series</i> dengan mengolah data yang sudah ada (Data Sekunder) dan taraf penelitian yang sama yaitu nasional. Adapun <u>Perbedaannya</u> adalah	Kesimpulan dari penelitian ini adalah arah pengaruh pendidikan terhadap produktivitas adalah positif. Sedangkan arah pengaruh kesehatan terhadap produktivitas adalah juga berpengaruh positif. Arah pengaruh produktivitas terhadap tingkat pengangguran adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar -0,044631. Arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar -

³⁸ Ni Putu Sucitrawati dan Sudarsana Arka, “Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali,” (Bali: Fakultas Ekonomi UNUD, 2013)

		<p>penulis tidak mencantumkan variabel pendidikan, kesehatan, upah dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel bebas tambahan variabel terikat yang digunakan dalam penelitiannya pun berbeda yaitu Tingkat Pengangguran bukan Jumlah Pengangguran. Perbedaan lainnya terletak pada waktu penelitian, di dalam penelitian Zulhanafi dan kawan-kawan. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2012.</p>	<p>0,091988. Arah pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar - 0,082130. Arah pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar - 0,029172. Arah pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0,075549. Arah pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar - 0,603683.³⁹</p>
--	--	--	---

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta

³⁹ Zulhanafi, Hasdi Aimon, dan Efrizal Syofyan, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia, 2012", (Jurnal Kajian Ekonomi, Juli 2013, Vol. II, No. 03)

merupakan pernyataan yang paling spesifik.⁴⁰ Adapun hipotesis penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah:

- Ho¹ : Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
- Ha¹ : Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
- Ho² : Investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
- Ha² : Investasi secara parsial berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
- Ho³ : Inflasi dan investasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.
- Ha³ : Inflasi dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.

⁴⁰ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 59.